

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah tulisan atau karangan yang dibuat oleh penulisnya berdasarkan cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang dialami oleh penulisnya. Hal tersebut didukung pernyataan dari Gero yang dikutip dari ([www.br.de](http://www.br.de)) yang mengatakan,

*Literatur ist hier alles, was zum "Gegenstand" der Literaturwissenschaft werden kann. Da die Literaturwissenschaft sich auch um die Analyse mündlich überlieferter Zeugnisse bemüht, zählt entgegen dem ursprünglichen Wortsinn auch nicht schriftlich Niedergelegtes dazu.*

Dalam bahasa Jerman, karya sastra disebut *Literatur*. Maka dari pernyataan diatas, karya sastra merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi objek studi sastra, karena karya sastra berusaha untuk menggambarkan apa yang dialami penulis yang disampaikannya secara lisan, sehingga dapat menjadi karya sastra yang berupa seperti roman, novel, cerpen dan lainnya.

Salah satu jenis karya sastra yaitu prosa. Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2017) mengatakan, sifat dari prosa naratif itu imajinatif seringkali bermakna dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia. Penulis menuliskannya dari pengalaman dan pengamatannya dalam hidup. Namun hal itu dilakukan secara selektif dan menginformasikan pengalaman hidup manusia. Maka dapat dikatakan bahwa isi dalam prosa imajinatif dan ciri-ciri prosa yaitu bersifat paparan, berbeda dengan puisi yang memiliki ritme, prosa tidak memilikinya.

Kemudian menurut Gigl (2012), *Literarischen in Gattungen werden in drei unterteilt, Epik, Drama und Lyrik*. Berdasarkan hal tersebut maka, roman termasuk ke dalam karya sastra *Epik* atau prosa. Sejalan dengan pernyataan Gigl, Sumaryanto (2019) mengatakan bahwa roman termasuk ke dalam karya sastra prosa baru, yang isinya diambil dari kehidupan sehari-hari dan memiliki tema tertentu, contohnya menceritakan tentang seseorang yang meliputi lahir dan batim, keluarga, percintaan dan tema lainnya. Cerita di dalam roman sangat jelas dan rinci. Jika roman tersebut menceritakan tentang kehidupan seseorang maka yang disajikan adalah cerita tokoh dari sejak kecil sampai ia dewasa. Kemudian menurut Santoso (2019:13), cerita di dalam roman kompleks sehingga mempunyai konflik yang dapat mengubah nasib tokoh secara keseluruhan dan menyajikan kehidupan tokoh secara intensif. Dalam roman diceritakan tokoh, konflik yang muncul, akhir sampai penyelesaian konflik, penggambaran latar serta pengarangnya, bertujuan agar pembaca mudah mengerti cerita yang disajikan. Maka dari itu diperlukan pengetahuan terkait unsur-unsur yang membangun sebuah cerita agar cerita dapat dipahami yaitu adanya unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2017:30) mengatakan unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dari karya sastra, dari unsur tersebut yang membuat sebuah teks dapat disebut sebagai teks sastra.

Tokoh dan penokohan termasuk dalam salah satu unsur intrinsik, setiap karya sastra memiliki tokoh yang berfungsi untuk menjalankan sebuah cerita dan setiap tokoh memiliki karakternya tersendiri. Hal tersebut didukung oleh Matzkowski (2005:27) mengatakan, *Figuren können im Verlauf der Handlung Veränderungen erfahren, sich also entwickeln, sie können aber auch statisch sein*.

Berdasarkan hal tersebut maka berjalannya suatu cerita bergantung pada seorang tokoh, dan tokoh yang menjadi fokus cerita dan saling berhubungan antar tokoh lainnya. Tokoh yang terdapat dalam cerita fiksi mempunyai sifat dan karakter, maka unsur penokohan dalam cerita fiksi berguna untuk menggambarkan karakteristik tokoh. Lalu penokohan yaitu cara pengarang untuk menampilkan karakter atau sifat dari tokoh. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Jabrohim (2016:17), bahwa di dalam cerita fungsi tokoh dan penokohan sangat penting, sehingga tidak ada satu cerita yang tidak melibatkan kehadiran pemeran. Maka untuk dapat mengetahui sifat dan karakter tokoh di dalam cerita perlu pemahaman tentang ilmu yang berhubungan dengan perilaku tokoh, yaitu psikologi sastra. Menurut Suhariyadi (2014:17), psikologis sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis, juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dengan psikologi sastra pengarang dapat menggambarkan watak tokoh sehingga karya menjadi lebih hidup. Ada beberapa tokoh psikologi yang mengungkapkan teori untuk memahami karakter atau sifat manusia, salah satunya adalah McCrae dan Costa yang dikenal melalui *Big Five Persönlichkeit*. Dalam Dehne & Schupp (2007:26) mengatakan,

*Die so genannten Big Five repräsentieren fünf breite Persönlichkeitsdimensionen, die durch spezifische Erlebens- und Verhaltensweisen gekennzeichnet sind.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, lima besar kepribadian dibagi menjadi lima dimensi yang luas yang dicirikan oleh mode pengalaman dan perilaku tertentu dan dibagi menjadi lima yaitu *Neurotizismus* (neurotisme), *Extraversion* (ekstraversi), *Offenheit für Erfahrungen* (terbuka terhadap hal baru), *Verträglichkeit*

(kesesuaian/keserasian), dan *Gewissenhaftigkeit* (berhati-hati). Berdasarkan hal tersebut, setiap kepribadian memiliki karakter yang berbeda-beda dan melalui teori *Big Five Persönlichkeit* tersebut dapat memudahkan pembaca dan juga membantu proses analisis untuk mengetahui bagaimana sifat dan karakter tokoh dan juga kepribadiannya di dalam karya sastra.

Selain tokoh dan penokohan, latar juga termasuk ke dalam unsur intrinsik dan berfungsi untuk menunjukkan keterangan dimana dan kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Menurut Jabrohim (2016:36), mengatakan latar berperan penting untuk mengetahui letak dan dimana suatu peristiwa terjadi, bukan hanya berisi lokasi dan waktu tetapi juga daerah, lengkap dengan segala watak kehidupannya. Untuk membuat cerita menjadi lebih hidup maka latar berperan penting, sehingga peristiwa dan keadaan yang dialami tokoh dalam cerita seolah bisa dirasakan juga oleh pembaca. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan Bürner (2010:44), *Jeder Raum oder Ort bringt eine grundsätzliche Bedeutung mit in den literarischen Text, die die Leser aus der gelebten Realität kennt*. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa setiap latar dalam karya sastra pada dasarnya sudah diketahui oleh pembaca dari kehidupan nyata dan latar dapat menunjukkan kepribadian atau sifat dari tokoh, karena latar tempat merupakan lokasi terjadinya perilaku tokoh dan memiliki fungsinya tersendiri.

Roman menurut Jabrohim (2016) adalah salah satu jenis karya sastra yang mempunyai unsur penokohan dan latar sebagai unsur pembentuknya. Kemudian menurut Ruttkowski (1974) roman memiliki beberapa jenis, salah satunya roman remaja atau *Jugendroman*. Isi yang diceritakan dalam *Jugendroman* menceritakan tentang kehidupan tokoh, sifat dan lingkungan sekitarnya yang tidak jauh dari

dunia remaja dan ditujukan untuk dibaca oleh kalangan remaja, yang bertujuan untuk menghibur dan juga mendidik. Lalu roman biasanya disertai dengan ilustrasi sehingga memudahkan untuk memahami isi cerita. Kemudian pengertian *Jugendroman* yang dikutip dari ([www.lekuerhilfe.de](http://www.lekuerhilfe.de)) yaitu,

*Ein Jugendroman ist ein speziell für Jugendliche geschriebener Roman und besitzt normalerweise eine oder mehrere Hauptfiguren, die sich selbst im Jugendalter befinden.*

Jadi dapat dikatakan bahwa genre *Jugendroman* memang ditujukan khusus untuk remaja dan biasanya memiliki satu atau lebih dari tokoh utama yang menceritakan diri mereka sendiri pada masa remaja. Kemudian cerita yang disajikan itu sederhana, tetapi memiliki makna dan nilai yang dapat diambil dari tokoh di dalam cerita, sehingga dapat dijadikan pembelajaran kehidupan dan juga dapat menjadi hiburan bagi pembacanya.

*Jugendroman* yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman berjudul „*Die Ilse ist Weg*“ karya Christine Nöstlinger. Ia adalah seorang penulis sastra terkenal berasal dari Austria dan sudah menciptakan banyak karya sastra dalam berbagai jenis. Dikutip dari ([www.christine-noestlinger.at/en/awards](http://www.christine-noestlinger.at/en/awards)), Nöstlinger menerima banyak sekali penghargaan atas karya sastra yang ia buat semasa hidupnya, salah satu penghargaan yang terkenal adalah pada tahun 1984, ia mendapatkan penghargaan medali dari Hans Christian Andersen yaitu sebuah penghargaan internasional tertinggi bagi pengarang dan ilustrator buku anak untuk karyanya yang diterbitkan secara lengkap. Kemudian dikutip dari ([www.zeitklicks.de](http://www.zeitklicks.de)), roman „*Die Ilse ist Weg*“ pertama kali dipublikasikan pada tahun 1974 oleh Verlag Friedrich Oetinger di Hamburg dan pada tahun 1976 roman tersebut dijadikan ke dalam sebuah film dengan judul yang sama.

Pemilihan roman „*Die Ilse ist Weg*“ sebagai bahan penelitian karena cerita yang disajikan sangat menarik dibandingkan dengan karya Nöstlinger lainnya, bahasa yang digunakan dalam roman ini mudah dimengerti karena roman ini termasuk ke dalam jenis *Jugendroman* yang memang ditujukan untuk anak usia remaja dan mengangkat permasalahan tentang remaja yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan keluarganya.

Roman ini bercerita tentang konflik permasalahan yang dihadapi oleh Ilse dan adiknya Erika, akibat dari perceraian kedua orangtuanya sehingga membuat Ilse selalu bertengkar dengan ibunya dan ibunya salah paham dengan Ilse sehingga membuat suasana di dalam keluarga menjadi buruk. Konflik bermula pada saat Ilse melanggar aturan dan selalu berbohong pada ibunya, lalu Ilse dihukum. Karena tidak tahan dengan situasi di rumah, Ilse bercerita kepada Erika bahwa ia ingin pergi ke London bersama dengan seorang teman sekolah dan ia melarikan diri dari rumah dengan dijemput oleh mobil *sport* merah hingga menceritakan bagaimana Erika mencari keberadaan Ilse dengan sedikit petunjuk yang ia miliki. Roman ini memiliki tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam membangun jalannya cerita dan setiap tokoh memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Kemudian latar dalam roman ini sebagian besar diambil di rumah keluarga Ilse namun juga menunjukkan tempat lain yang dapat menunjukkan sifat atau karakter dari tokoh di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terkait keseluruhan cerita dan juga ingin mengetahui lebih dalam tentang hubungan antar unsur seperti tokoh dan penokohan dan latar yang membangun isi cerita hingga menjadi kesatuan yang utuh. Kemudian untuk mengetahui unsur penokohan dan



latar dalam roman „*Die Ilse ist Weg*“ peneliti menggunakan teori dari Reinhard Marquaß, yang menyebutkan ada beberapa elemen dalam unsur intrinsik, salah satunya penokohan yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, „*Die Charakterisierung der Figuren*“, „*Die Konstellation der Figuren*“ dan „*Die Konzeption der Figuren*“. Kemudian latar dibagi menjadi dua yaitu „*Der Raum*“ dan „*Die Zeit*“. Hal tersebut sama dengan pendapat dari Jabrohim (2016) bahwa, kedua unsur penokohan dan latar merupakan unsur penting dalam karya sastra karena setiap tokoh memiliki karakteristiknya tersendiri dan latar juga dapat menggambarkan suasana hati dan perasaan dari tokoh, sehingga hal tersebut menarik untuk dianalisis keterkaitannya.

Dari pemaparan tersebut, peneliti ingin memfokuskan analisis pada unsur penokohan dan latar dalam roman „*Die Ilse ist Weg*“ karya Christine Nöstlinger, karena roman tersebut memiliki tokoh-tokoh yang memiliki karakternya tersendiri dan penokohan merupakan cara untuk mengetahui karakter dari tokoh kemudian latar menunjukkan keterangan tempat dimana dan kapan berlangsungnya perilaku tokoh dalam peristiwa terjadi. Untuk menganalisis penokohan dan latar peneliti menggunakan teori acuan dari Reinhard Marquaß dan untuk mengetahui sifat atau karakter tokoh dapat diketahui dan dipahami melalui teori kepribadian *Big Five Persönlichkeit* dari McCrae dan Costa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah penokohan, latar dan keterkaitannya dalam roman „*Die Ilse ist Weg*“ karya Christine Nöstlinger.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka masalah pada penelitian ini dirumuskan menjadi: Bagaimana penokohan, latar dan keterkaitannya dalam roman „*Die Ilse ist Weg*“ karya Christine Nöstlinger?.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu secara teoritis penelitian ini untuk menambah pengetahuan pembaca dalam bidang sastra dan bidang studi pembelajaran Bahasa Jerman khususnya *Literatur* (sastra Jerman) dan juga menjadi salah satu referensi untuk penelitian lainnya yang berhubungan dengan penokohan dan latar. Kemudian secara praktis, penelitian ini juga dapat membantu pembaca untuk memahami roman „*Die Ilse ist Weg*“, karya Christine Nöstlinger dari unsur penokohan dan latar

